

TRADISI *MERTI DESO* DI MARGOLEMBO (*MERTI DESO TRADITION IN MARGOLEMBO*)

Tini Suryaningsi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Alamat Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km.7 Makassar
Telepon (0411) 885119, 883748, Faksimile (0411) 865166
Pos-el: tea4_thinie@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 04-09-2019. Naskah direvisi tanggal 22-10-2019. Naskah disetujui tanggal 05-11-2019

ABSTRACT

This article describes a tradition that is done to express thanksgiving for the completion of the paddy harvest and to pray for planting preparation to the next paddy. The research method used is a descriptive qualitative method. The data gathering techniques are observation, interview, and documentation. Merti Deso is an annual tradition that is carried out by the community of the Javanese transmigrant as a preservation form of their culture. Although they are settled right now in Sulawesi Island, in particular, Margolembo Village, District of Mangkutana, Luwu Timur Regency, they still maintain the traditions of their ancestors with various other ethnicities. Merti Deso tradition is held more simply currently. However, the root of the tradition is still maintained. Merti Desa is still being implemented, due to it is related to the belief in all efforts and hardworking in the agriculture aspect that brings blessings and sustenance in their lives. Merti Desa is a thanksgiving of the community, due to it has finished the agricultural efforts from beginning to the end, that is the harvest

Keywords: *clean villages, traditions, and transmigrant communities.*

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang tradisi yang dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur atas selesainya panen padi, dan memohon doa untuk persiapan memulai menanam padi berikutnya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Tradisi *merti deso* merupakan tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat transmigran Jawa sebagai wujud pelestarian budaya mereka. Walaupun saat ini mereka menetap di Pulau Sulawesi, khususnya di Desa Margolembo, Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur, namun mereka tetap mempertahankan tradisi nenek moyang mereka di daerah yang mereka tinggali saat ini dengan beragam etnik lainnya. Saat ini, tradisi *merti deso* dilaksanakan lebih sederhana, namun, akar tradisi tersebut masih dipertahankan. *Merti deso* dilaksanakan karena berkaitan dengan kepercayaan terhadap segala usaha dan kerja keras dalam bidang pertanian yang membawa berkah dan rezeki dalam kehidupan mereka. *Merti desa* merupakan bentuk ucapan syukur masyarakat karena telah selesainya usaha pertanian dari awal hingga akhir yaitu panen.

Kata kunci: bersih desa, tradisi, dan masyarakat transmigran.

PENDAHULUAN

Tradisi *fahombo* (lompat batu) di Nias, tradisi *ngaben* di Bali, tradisi

karapan sapi di Madura, dan masih banyak lagi jenis tradisi yang ada di Indonesia merupakan ragam kekayaan budaya bangsa kita. Tradisi-tradisi dalam

masyarakat sering disebut sebagai “budaya tradisional” untuk menggambarkan suatu keyakinan dan praktik dari sekelompok orang tertentu yang diwarisi secara turun-temurun (Liliweri, 2014).

Tradisi dapat berupa upacara adat, ritual, kesenian, permainan rakyat, folklor, dan lebih banyak lagi model tradisi yang terdapat di masyarakat. Tradisi dalam pelaksanaannya memiliki aturan-aturan, tata cara, pantangan-pantangan, dan nilai-nilai sosial yang dipercaya oleh masyarakat pendukungnya. Pada dasarnya, tradisi dimaksudkan dapat memberikan ketenangan jiwa pada masyarakatnya karena berkaitan dengan tatanan kehidupan yang diyakini dan jika tidak dilaksanakan muncul kekhawatiran-kekhawatiran yang dapat mengganggu jalannya kehidupan mereka sehari-hari.

Tradisi yang ada dalam suatu masyarakat dan sudah berakar dalam kehidupannya, tidak serta-merta hilang ketika mereka harus pergi jauh dari daerah asal mereka. Sebagian orang akan selalu mengingat tradisi tersebut sebagai satu bagian dalam kehidupannya. Ketika seseorang berada di tempat lain dan akan melaksanakan tradisi tersebut, mereka akan menyempatkan waktu untuk kembali ke kampung halamannya hanya untuk dapat ikut dalam kegiatan tradisi. Kuatnya pengaruh tradisi sehingga keberadaannya dirasakan sangat penting pada diri seseorang. Berbagai alasan seseorang hadir dalam rangkaian tradisi, seperti adanya nilai-nilai kebersamaan dengan orang-orang yang dikenalnya sebagai wujud pelepas rindu akan kampung halaman. Demikian pula, ketika mereka harus hidup menetap di daerah lain, tradisi nenek moyang mereka akan mereka bawa, walaupun tempat yang mereka tinggali memiliki budaya sendiri. Seperti dalam kehidupan transmigrasi, sekelompok orang akan pergi jauh dari daerah asalnya untuk mendapatkan hidup yang lebih baik dan sejahtera. Ketika mereka berada jauh, budaya dari tempat asal mereka akan mereka bawa dan sebagai ciri identitas

mereka. Tradisi yang tetap dilaksanakan jauh dari daerah asal mereka memberikan pengaruh besar terhadap kepercayaan mereka di tempat yang baru. Apabila tidak dilaksanakan, akan muncul ketakutan-ketakutan pada masyarakatnya adanya beragam bencana yang dapat melanda. Kepercayaan tersebut tetap diyakini ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman buruk yang pernah mereka alami ketika mereka melanggar aturan.

Transmigrasi merupakan perpindahan penduduk dari pulau-pulau yang terlalu padat penduduknya ke pulau-pulau yang potensi alamnya belum digarap. Transmigrasi diselenggarakan oleh pemerintah hingga tahun tujuh puluhan yang hanya sedikit bersifat spontan. Program tersebut telah dimulai sejak tahun 1905, atas prakarsa pemerintah kolonial dengan istilah kolonisasi. Program ini kemudian diselenggarakan kembali setelah kemerdekaan Indonesia. Penduduk Pulau Jawa dan Bali, merupakan penduduk yang paling banyak mengikuti kegiatan transmigrasi karena kepadatan penduduknya dan lahan yang semakin sempit. Seperti para transmigrasi yang datang ke Sulawesi, mereka kebanyakan berasal dari Pulau Jawa dan Bali (Charras, 1997).

Wilayah di Sulawesi Selatan yang menjadi salah satu sasaran para transmigrasi, yaitu berada di daerah Luwu Utara dan Luwu Timur, tepatnya daerah Masamba, Bone-Bone dan Mangkutana. Di tahun 1969 sampai tahun 1975, sekitar 24.200 transmigran telah ditempatkan di Luwu pada 17 unit desa, di atas daerah seluas 128 km². Desa-desa baru yang direncanakan akan terletak di Mangkutana seluas 9.400 hektar di pinggir Sungai Kalaena yang harus menampung 1.500 keluarga, dan sekitar 100 di antara mereka sudah tiba pada awal 1977 di Masamba, Sabang, dan Malili. Sebagian besar desa-desa baru tersebut ditempatkan antara dua sampai sembilan kilometer di sebelah selatan jalan utama (Charras, 1997). Salah satu wilayah transmigrasi orang Jawa, yaitu di Margolembo, yaitu sebuah desa

yang terletak di wilayah Mangkutana. Kedatangan transmigran dari Jawa di Wilayah Mangkutana, khususnya di Margolembo terjadi karena adanya kolonisasi tahun 1937. Jumlah penduduknya semakin meningkat karena pada tahun 1960, banyak pengungsi gunung merapi yang ditempatkan wilayah tersebut karena daerah mereka terjadi letusan Gunung Merapi.

Kehidupan masyarakat transmigrasi di daerah Margolembo harus dilalui dengan penuh perjuangan. Daerah tersebut masih merupakan hutan belantara. Dengan usaha dan kerja keras seluruh masyarakatnya, daerah tersebut saat ini sudah termasuk dalam kategori berhasil dalam upaya transmigrasi. Selain kerja keras masyarakat transmigrasi, mereka juga harus dapat beradaptasi dengan masyarakat asli yang mendiami wilayah tersebut.

Transmigran yang berada di wilayah tersebut kini sudah dapat hidup mandiri dan memiliki tingkat kesejahteraan yang baik. Salah satu tradisi yang mereka bawa dari daerah asalnya yaitu tradisi *merti deso*, merupakan tradisi masyarakat transmigran Jawa. Walaupun mereka sekarang tinggal dan menetap di Sulawesi, akan tetapi kebudayaan dalam bentuk tradisi asal mereka tetap mereka laksanakan sebagai bagian dari kepercayaan mereka. Apalagi dalam satu wilayah transmigrasi, mereka terdiri atas banyak keluarga yang berasal dari Jawa dan suku yang sama sehingga memudahkan tradisi tersebut tetap dilaksanakan.

Tradisi *merti deso* berlokasi di Desa Margolembo, Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun masalah penelitian difokuskan pada tata cara pelaksanaan tradisi *merti deso*. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan tentang tata cara pelaksanaan tradisi *merti deso* yang ada di Desa Margolembo. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat lewat

sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan mengenai tradisi *merti deso*. Tradisi

Masyarakat ada setiap saat dari masa lalu ke masa mendatang. Kehadirannya justru melalui fase antara apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Dalam masyarakat kini terkandung pengaruh, bekas, dan jiplakan masa lalu, serta bibit dan potensi untuk masa depan. Sifat berprosesnya masyarakat secara tersirat berarti bahwa fase sebelumnya berhubungan sebab-akibat dengan fase kini dan fase kini merupakan persyaratan sebab-akibat yang menentukan fase berikutnya. Kaitan masyarakat dengan masa lalunya tidak pernah mati sama sekali. Kaitannya itu melekat dalam sifat masyarakat itu. Masyarakat tidak akan pernah menjadi masyarakat bila kaitannya dengan masa lalunya tidak ada. Kaitan dengan masa lalu tersebut disebut sebagai tradisi (Sztompka, 2007).

Tradisi adalah kebiasaan kultural kuno yang dapat merintangai kekuatan diferensial dan integrasi baru pada masyarakat yang sedang mengadakan modernisasi. Tradisi besar adalah pola budaya dari suatu peradaban besar, seperti tampak dalam agama, kesusastraan, kesenian, dan seterusnya. Berbeda dengan tradisi kecil dimana pola budaya yang khas untuk komunitas lokal atau daerah tertentu dalam suatu masyarakat yang kompleks (Goo, 2012).

Bagi masyarakat desa yang relatif kecil, tradisi identik dengan kebudayaan. Sebab dalam tradisi terkandung sistem nilai, norma, sistem kepercayaan, sistem ekonomi, dan lainnya, yang menjadi pedoman perilaku kehidupan mereka. Pola kebudayaan masyarakat Indonesia pada umumnya, dan masyarakat desa pada khususnya, harus dirunut dari asal-usul nenek moyang kita yang berasal dari tempat dan suku bangsa yang berbeda-beda dengan pola kebudayaan yang beragam (Raharjo, 2010).

Adanya tradisi-tradisi dalam berbagai kehidupan masyarakat,

memberikan warna kekhasan masing-masing dari kebudayaan yang bersangkutan. Hal ini karena tradisi merupakan sesuatu yang telah mantap, dikenal dalam masyarakat, Akibatnya tradisi tersebut jika dilihat dari luar pun dapat menjadi 'tanda pengenal' dari masyarakat yang memilikinya (Sedyawati, 2014).

Hasil penelitian mengenai tradisi *merti deso* atau berkenaan dengan tradisi bersih desa sangat banyak kita temukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Trisna Kumala Satya Dewi (1996), AA. Ihyauddin Al Mahali (2012), Wahyu Duhita Sari (2014). Tulisan-tulisan tersebut menjelaskan tentang tradisi bersih desa yang dilaksanakan di daerah Jawa, yaitu di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Tradisi *merti deso* adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di Pulau Jawa. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, tradisi *merti deso* dilaksanakan oleh para transmigrasi dari Pulau Jawa yang menetap di Sulawesi, khususnya di Desa Margolembo. Lingkungan baru, bukan kampung mereka (pendatang), melainkan ada penduduk lokal di tempat tersebut dan memiliki budayanya sendiri. Oleh sebab itu, sangat penting mengetahui tentang tradisi *merti deso* yang merupakan tradisi yang dibawa oleh orang-orang Jawa yang bermigrasi sampai ke tempat penelitian dilakukan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, dimana dikaji secara sosial budaya di masyarakat mengenai tradisi *merti deso*. Oleh sebab itu, dalam melakukan penelitian ini, digunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Adapun data primer yang diperoleh di lapangan berdasarkan pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja (*purposive*), yang mengetahui keadaan sosial budaya berkenaan dengan objek penelitian. Dalam teknik observasi, dilakukan untuk mengadakan pengamatan

langsung di lapangan, yaitu dengan mengamati proses atau tradisi *merti deso* yang sedang berlangsung di masyarakat.

Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan semua data dari hasil wawancara dan dari hasil pengamatan di lapangan. Setelah itu data dikaji dan dilanjutkan dengan mereduksi data dengan membuat catatan-catatan penting dalam bentuk rangkuman data. Kemudian dilakukan kategorisasi data agar lebih fokus dan mensintesis data. Setelah itu dilakukan penyusunan data untuk mendapatkan hipotesis kerja.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Margolembo

Desa Margolembo merupakan wilayah para transmigran asal Pulau Jawa. Margolembo merupakan nama yang diberikan oleh para transmigran ketika mereka menetap di daerah tersebut. Margolembo berasal dari bahasa Jawa, yaitu terdiri atas kata *margo* dan *lembo*. *Margo* berarti jalan, dan *lembo* berasal dari kata lembu atau sapi. Margolembo berarti jalan sapi. Pada awal kedatangan mereka di daerah tersebut, yaitu pada masa kolonisasi tahun 1937, yang mereka dapatkan hanya jalan setapak dan hutan lebat dan hanya dilewati oleh sapi saja. Dari situlah nama margolembo muncul dan dijadikan nama desa. Nama margolembo juga ditetapkan sebagai nama desa sebagai bentuk pembauran dengan penduduk lokal yang berada di sekitar area transmigrasi. Penduduk asli di wilayah tersebut adalah orang Pamona. Untuk menghormati penduduk asli di daerah tersebut, Margolembo juga berarti perpaduan antara kata *margo* yang berasal dari bahasa Jawa, dan *lembo* yang berasal dari bahasa Pamona. *Margo* berarti jalan, dan *lembo* berarti lembah. Jadi margolembo berarti jalan yang berada di lembah. Oleh sebab itu, nama margolembo digunakan sebagai nama desa di daerah mereka.

Luas wilayah di Desa Margolembo yaitu 133,7 km² atau dalam persentase sebesar 13,7 persen dari keseluruhan luas wilayah yang ada di Kecamatan Mangkutana yaitu 970,08 km². Desa Margolembo termasuk dalam kelompok desa definitif. Secara administratif, Desa Margolembo terdiri atas lima dusun. Kelima dusun tersebut adalah Dusun Margosuko, Dusun Margosari, Dusun Kencana, Dusun Malela, dan Dusun Rindo-Rindo. Dusun terluas terletak di Dusun Malela, sedangkan dusun terkecil terletak di Dusun Margosari. Dusun Kencana merupakan hasil pemekaran dari Dusun Margosuko.

Kondisi alam yang subur dan beriklim tropis sangat baik dimanfaatkan untuk mengolah lahan pertanian dan perkebunan. Penduduk di Desa Margolembo sebagian besar mata pencaharian mereka bergerak di bidang pertanian, khususnya pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Petani terdiri atas petani sawah dan petani kebun. Petani sawah mengusahakan lawah pertaniannya untuk tanaman padi karena lokasinya berada di dataran rendah sehingga memudahkan saluran irigasi dimanfaatkan. Adapun petani kebun berlokasi di daerah perbukitan sehingga hanya mengusahakan jenis tanaman perkebunan. Ada beberapa masyarakat yang mengusahakan tanaman padi dengan menggunakan sistem sawah tadah hujan, akan tetapi jumlahnya sangat sedikit saja. Untuk petani sawah sekitar 60%, petani kebun 30% adapun yang lain-lainnya hanya 10%. Selain berprofesi sebagai petani, beberapa warga juga berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, pedagang dan buruh. Akan tetapi, mereka tetap memiliki lahan untuk diolah berbagai jenis tanaman pertanian dan perkebunan.

Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan di luar kekuatan manusia masih sangat kuat. Hal tersebut terbukti dengan dilakukannya tradisi *merti deso*. Tradisi yang secara turun-temurun dipercaya dapat mendatangkan rezeki dan kemakmuran, dan jika tidak dilakukan akan

mendatangkan petaka dalam masyarakatnya.

Kepercayaan terhadap dewa/dewi yang menjaga kesuburan tanaman padi masih mereka pegang. Orang Jawa dapat dikatakan penduduknya yang bertani di sawah mengetahui cerita tentang Dewi Sri. Dewi Sri biasa juga disebut sebagai Dewi Kesuburan, Dewi Penjaga Sawah atau Dewi Padi. Padi sebagai tanaman yang sangat penting karena merupakan makanan pokok masyarakat, sudah seharusnya berterima kasih kepada Dewi Sri, karena dengan kekuatan magisnya, ia telah membuat tanaman padi di sawah menjadi subur. Para petani merasa diselamatkan oleh Dewi Sri. Tanpa padi yang subur, tidak mungkin ada makanan yang melimpah, atau paling tidak cukup untuk dimakan, akan terjadi kelaparan sehingga keselamatan manusia dan makhluk hidup lainnya akan terancam (Saksono, 2014).

Konsep hidup orang Jawa menurut Abidin & Saebani (2014), yaitu memandang kehidupan moral religius dijadikan sebagai pola dan falsafah hidup mereka. Simbolisasi dalam memandang alam dan sesama manusia sangat penting sebagai media dalam proses penyatuan diri antara Tuhan, manusia, dan alam. Hidup mereka terbatas pada nasib, maksud, dan kemauan. Artinya, proses kehidupan yang dijalannya melangkah tanpa adanya kehendak. Semua bergantung kepada alam. Dengan demikian, segala bentuk keinginan terpendam dalam kenyataan kehidupan yang diterimanya, yaitu hidup apa adanya. Dengan cara tersebut, seseorang akan mendapatkan *sejatineng urip* (kesejatian hidup). Apabila dapat mengendalikan hidupnya sesuai dengan kehendak alam, ia akan dapat bersatu dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia.

Masyarakat di Desa Margolembo masih menggunakan sistem gotong-royong dalam menjalani kehidupan sosialnya. Gotong-royong sudah mengakar dalam kehidupan mereka. Hal tersebut berkaitan dengan keberadaan mereka di daerah transmigrasi, dimana mereka di masa lalu

ketika membuka lahan, mereka harus bekerja keras. Salah satu cara yang sangat membantu adalah dengan saling tolong-menolong. Hal tersebut membuat Desa Margolembo menjadi seperti sekarang ini, lebih maju dan berkembang. Mereka tidak akan dapat mengerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Arti Merti Deso

Tradisi *merti deso* berasal dari kata *merti* dan *deso*. *Merti* berarti bersih sedangkan *deso* berarti desa, jadi *merti deso* adalah bersih desa. Tradisi bersih desa banyak kita jumpai pada masyarakat tradisional di berbagai daerah di Indonesia. Ada yang menyebut sebagai bersih kampung, bersih dusun, atau pengobatan kampung. Beragam makna dan fungsi pada setiap tradisi tersebut pada suatu masyarakat dianggap penting dalam menjalani kehidupan mereka. Setiap daerah memiliki tata cara dalam melaksanakan tradisi yang berkenaan dengan bersih desa. Tidak semua tradisi bersih desa sama, akan tetapi tergantung dari masyarakat itu sendiri yang menjalaninya. Ada yang dilaksanakan hanya sekali setahun, dan ada yang dua kali setahun, yaitu setiap musim panen.

Merti deso sebagai sebuah budaya masyarakat Jawa perlu dilestarikan karena saat ini tradisi tersebut mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya karena konsep kekinian, walaupun masih ada yang masih mengadakan tradisi tersebut, namun, jumlahnya tinggal sedikit. Sangat disayangkan jika tradisi *merti deso* sampai punah. Tradisi tersebut dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat dikarenakan kandungan nilai-nilai yang luhur di dalamnya

Salah satu wilayah transmigrasi yang masih melaksanakan tradisi *merti deso*, yaitu di Desa Margolembo, Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur. Masyarakat transmigrasi Jawa yang berada di Desa Margolembo awalnya merupakan transmigrasi kolonisasi tahun 1937. Saat ini, kebanyakan para transmigran

Jawa di Desa Margolembo merupakan para transmigrasi asal Jawa Tengah, yaitu daerah Yogyakarta dan sekitarnya. Keberadaan mereka di daerah transmigrasi dikarenakan pada tahun 1960 terjadi letusan Gunung Merapi yang memporak-porandakan rumah dan lahan mereka. Karena bencana tersebut, pemerintah melakukan program transmigrasi terhadap penduduk korban bencana Gunung Merapi untuk pindah ke wilayah baru, yaitu di Pulau Sulawesi. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengangkat tradisi *merti deso* sebagai ciri pembentuk karakter masyarakat setempat dan sebagai bentuk pelestarian nilai budaya dari suatu masyarakat.

Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Merti Deso

Tradisi *merti deso* adalah tradisi budaya orang Jawa. *Merti deso* yang berarti bersih desa termasuk dalam budaya tradisional masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Tradisi *merti deso* masih dapat kita saksikan di beberapa daerah. Salah satunya yaitu di daerah transmigrasi orang Jawa yang menetap di Sulawesi Selatan. Walaupun mereka sudah berada jauh dari kampung halaman mereka, akan tetapi tradisi asal daerah tetap mereka lestarikan.

Dalam pelaksanaan *merti deso*, ada berbagai tahap yang harus dilakukan, mulai dari tahap persiapan, sampai pada tahap berakhirnya rangkaian kegiatan, yaitu acara hiburan. Untuk lebih memahami tentang tradisi *merti deso* pada masyarakat Margolembo, berikut tahap-tahap yang harus dilakukan:

- Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap sebelum tradisi *merti deso* dilaksanakan. Tahap ini dilakukan dengan melakukan musyawarah untuk mencapai kata mufakat. Tahap persiapan terdiri atas tahap pembicaraan dan persiapan segala sesuatunya seperti tempat pelaksanaan dan makanan yang akan disajikan dalam

pelaksanaan *merti deso*. Pada tahap pembicaraan akan dilakukan setelah berakhirnya panen pada musim *rendeng* (musim hujan). Pada Musim *rendeng* dimulailah pada waktu penanaman padi, sebab waktu tersebut dianggap baik, karena lahan pertanian tidak kering. Hujan dianggap sebagai pemberi berkah bagi para petani. Kalau petani menanam padi pada Januari, maka perkiraan 110 sampai 120 hari ke depan akan memasuki musim panen atau selama kurang lebih tiga bulan. Setelah panen, mereka akan menunggu waktu tanam berikutnya lagi. Pertengahan waktu setelah panen dan waktu akan memasuki musim tanam lagi, disitulah waktu yang baik untuk dilakukan tradisi bersih desa atau *merti deso*. Pertengahan waktu setelah panen dan sebelum masuk musim tanam dianggap waktu yang baik dimana mereka mensyukuri berkah karena telah panen padi yang dianggap berhasil, sekaligus memohon doa agar musim tanam berikutnya, mereka dapat menanam padi tanpa ada hambatan sehingga mereka mendapatkan berkah kembali pada panen berikutnya. Musim tanam akan dilakukan setelah *merti deso* selesai dilaksanakan. Mereka sudah dapat melakukan segala persiapan untuk kegiatan yang berhubungan dengan usaha pertanian yaitu menanam padi. Kegiatan tersebut terdiri atas kegiatan dalam mempersiapkan peralatan pertanian, membajak sawah untuk menggemburkan tanah yang akan ditanami padi dan menanam bibit yang nantinya akan dipakai untuk menanam.

Waktu pelaksanaan tradisi *merti deso* akan dilakukan melalui musyawarah oleh para tokoh adat, imam desa, aparat pemerintahan, dan warga desa setempat. Musyawarah dilakukan untuk menentukan waktu pelaksanaan yang baik menurut perhitungan orang Jawa. Karena hari pelaksanaan mempengaruhi panen nantinya ke depan. Waktu baik untuk melaksanakan bersih desa menurut perhitungan orang Jawa adalah 'Jumat *wage*'. Waktu tersebut diyakini baik karena dianggap sebagai Jumat mulia atau

suci karena memiliki banyak keberkahan. Hal tersebut dikarenakan dalam sistem penanggalan masehi, Jumat *wage* paling banyak muncul dalam kelender daripada yang lainnya. Jika tidak bertepatan dengan Jumat *wage* maka dicari hari lain yang dianggap baik lainnya. Selain penentuan hari pelaksanaan tradisi *merti deso*, juga dibentuk sebuah panitia yang akan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan *merti deso*. Panitia yang dipilih terbagi atas seksi perlengkapan (mengurus tenda untuk kegiatan ritual), seksi acara (yang akan memandu jalannya ritual), seksi konsumsi (yang menyiapkan *kenduri*, yaitu jajanan berupa makanan pasar sebagai rangkaian dari kegiatan ritual).

Selain musyawarah untuk menentukan tanggal pelaksanaan *merti deso*, mereka juga bermusyawarah untuk menentukan masuknya musim tanam berikutnya. Mereka mengutarakan rencana-rencana turun sawah mereka, dan persiapan-persiapan yang dilakukan untuk musim tanam berikutnya. Saling bertukar pikiran tentang bibit tanaman yang digunakan, mengenai masalah pupuk yang terkadang langka di pasaran, dan sistem pengairan yang dilakukan. Semua yang berkaitan dengan usaha pertanian mereka. Sebelum mereka menanam benih di sawah, mereka juga mengadakan ritual turun sawah yang disebut dengan "ritual buka bumi (*baritan*)".

Setelah musyawarah selesai dilakukan dan waktu pelaksanaan telah disepakati bersama, selanjutnya adalah memberikan informasi kepada warga hasil keputusan musyawarah. Setiap kepala dusun akan memberitahukan kepada warganya mengenai waktu pelaksanaan *merti deso*, sehingga warga bersiap-siap menyambut tradisi tersebut.

Untuk tahap persiapan, sistem gotong-royong merupakan hal utama yang diperlukan agar semua dapat berjalan dengan lancar dan tidak ada hambatan. Penentuan lokasi pelaksanaan *merti deso* ditentukan berdasarkan hasil musyawarah. Lokasi acara setiap tahunnya biasanya

digilir antardusun, dan jika tidak dilaksanakan di dusun, biasanya dilaksanakan atau dipusatkan di depan kantor desa dan diikuti oleh seluruh dusun yang ada di Desa Margolembo.

Setiap warga akan meluangkan waktunya ke lokasi yang telah ditentukan untuk menyiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pelaksanaan *merti deso*. Sistemnya adalah gotong-royong, warga yang datang meluangkan waktu dan tenaganya demi terlaksananya kegiatan *merti deso*. Mereka akan mempersiapkan kegiatan ritual dengan memasang tenda untuk para peserta dan undangan dari luar desa dan memasak setiap kebutuhan *kenduri* untuk dipakai dalam doa ritual. Untuk pemasangan tenda dilakukan oleh kaum laki-laki, sedangkan menyiapkan *kenduri* dilakukan oleh kaum perempuan. Tenda yang dibuat cukup besar, sebab digunakan untuk para undangan maupun warga setempat.



Gambar 1. Gotong-royong mempersiapkan pelaksanaan *merti deso*

Sumber Foto: Dokumentasi pribadi.

Selain swadaya masyarakat lewat gotong-royong, warga juga akan memberikan iuran sebesar Rp10.000 – Rp30.000,- atau sesuai dengan kesepakatan dalam masyawarah. Uang tersebut akan digunakan untuk keperluan ritual dan acara hiburan setelah pelaksanaan *merti deso* telah selesai dilakukan. Iuran bukan saja dikhususkan hanya kepada kaum petani, melainkan

seluruh warga di Desa Margolembo walaupun tidak berprofesi sebagai petani. Karena *merti deso* tidak hanya dilakukan untuk para petani, tetapi untuk semua orang di desa tersebut. Hiburan tersebut berupa pertunjukan wayang semalam suntuk. Selain iuran warga, masyarakat akan saling bantu-membantu lewat sumbangan berupa ayam, beras, makanan, dan minuman.

- Tahap Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan *merti deso* dilakukan pertengahan dari waktu panen dan waktu akan memasuki musim tanam kembali. Hal tersebut dikarenakan, tradisi *merti deso* memiliki dua rangkaian tujuan, yaitu mensyukuri panen yang telah mereka peroleh dan untuk memohon berkah kepada Allah SWT agar musim tanam berikutnya akan menghasilkan panen yang melimpah.

Saat ini, tradisi *merti deso* lebih disimpelkan oleh masyarakat di Margolembo. Hal tersebut dikarenakan mereka sudah cukup jauh tinggal dari daerah asal mereka. Orang-orang tua yang mengetahui tata cara dan sesajen telah banyak yang sudah tiada sehingga mereka hanya melakukan tradisi, agar dari ritual tersebut dapat tercapai, yaitu adanya doa permohonan kepada Gusti Allah agar mereka selalu diberi keselamatan. Ritual yang masih kuno, sudah mereka tinggalkan karena mereka juga sudah memeluk agama Islam, sehingga praktek ritual yang di luar ajaran agama Islam telah banyak mereka tidak pakai lagi. Dahulu tradisi *merti deso* menggunakan sesajen untuk para roh-roh nenek moyang. Saat ini masyarakat Margolembo lebih memaknai tradisi dengan memanjatkan doa secara Islam. Menurut warga Margolembo, tradisi *merti deso* saat ini lebih Islami.

Peserta dalam kegiatan tradisi *merti deso* adalah seluruh warga masyarakat di Desa Margolembo, dan undangan dari desa-desa lain. Anak-anak juga ikut serta dalam kegiatan tersebut agar mereka juga mendapat berkah dari kegiatan *merti deso*. Siapa saja yang mau mengikuti tradisi

tersebut, dibolehkan ambil bagian. Walaupun mereka bukan orang Jawa, mereka juga boleh ikut hadir agar berkah yang didapatkan tidak hanya bagi orang Jawa, akan tetapi seluruh warga masyarakat pada umumnya. Orang-orang Pamona, Toraja, maupun Bugis juga dapat ikut serta dalam tradisi tersebut.

Pelaksanaan *merti deso* dilakukan pada pagi atau siang hari. Waktu pelaksanaannya sekitar jam 10-an ke atas atau sesuai kesepakatan bersama. Waktu tersebut adalah waktu yang dianggap sesuai karena undangan datang meramaikan acara, dan semua warga sudah menyiapkan segala sesuatunya dengan baik agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Semua warga ikut serta di dalamnya. *Kenduri* akan disajikan di depan beserta berbagai jenis makanan lainnya, yang nantinya digunakan untuk memanjatkan doa kepada Gusti Allah.

Kenduri terdiri dari jajanan-jajanan pasar berupa kue-kue, sayur-sayuran, lauk berupa ayam dan nasi. Berbagai jenis jajanan akan disajikan sebagai bahan yang akan didoakan oleh warga nantinya. *Kenduri* terdiri atas nasi tumpeng berwarna putih dan untuk melengkapi nasi tumpeng tersebut akan dihidangkan pula lauk-pauknya yang diletakkan di samping nasi tumpeng. Jenis lauk-pauknya berupa sayur-sayuran yang telah dimasak seperti kangkung, bayam, kacang panjang, daun ubi, toge, bumbu urap (gudangan), yang merupakan jenis sayuran yang biasa mereka konsumsi sehari-hari. Selain itu ada juga tempe, peyek, sambal, mie goreng, telur, dan daging ayam.



Gambar 2. *Tumpeng dan lauk-pauk disajikan di atas meja.*

Sumber Foto: *Dokumentasi pribadi*

Menu lain yang disajikan berupa berbagai macam sajian nasi dan ayam. Nasi terdiri atas nasi jawa, nasi gurih, nasi golong. Nasi jawa adalah nasi yang hambar, tidak memiliki rasa (nasi biasa). Sedangkan nasi gurih berupa nasi yang dimasak menggunakan santan sehingga rasanya asin. Nasi gurih biasa juga disebut dengan nasi uduk. Nasi golong adalah nasi biasa yang dibentuk bundar-bundar kecil. Untuk ayam dibuat *ingkung* (ayam panggang). Ayam yang dipanggang haruslah utuh. Maksudnya bahwa ayam tidak dipotong-potong, tetapi semuanya lengkap dari kepala sampai kakinya. Hanya bulu dan kotoran yang ada dalam perut ayam yang dikeluarkan. Isi dalam perut tetap utuh seperti hati, usus, dan ampela.

Semua jenis makanan yang sudah ada kemudian diletakkan pada sebuah meja. Bangku disiapkan untuk seluruh warga beserta para undangan. Kursi disusun mengelilingi meja yang telah disiapkan. Mereka akan duduk mengelilingi *kenduri* dan jenis makanan lainnya. Pada masa lalu, warga yang ikut dalam doa duduk bersila di atas tanah yang dialasi tikar, dipimpin oleh seorang imam masjid, mereka akan memanjatkan doa kepada sang pencipta memohon keberkahan dan menjauhkan dari segala bencana. Doa-doa yang dipanjatkan adalah doa-doa Islami yang isinya meminta keselamatan dan berkah.

Acara *merti deso* dimulai dengan adanya kata sambutan dari aparat desa dan tokoh masyarakat yang dituakan memberi wejangan kepada warga masyarakat. Dengan dipandu oleh seorang pengarah acara, kegiatan *merti deso* akan berjalan dengan tertib.



Gambar 3. *Para undangan*
Sumber Foto: *Dokumentasi pribadi*

Sebelum pembacaan doa dilakukan, terlebih dahulu imam desa akan meminta kepada warga hal-hal yang akan didoakan nantinya. Doa-doa yang dipanjatkan adalah doa-doa keselamatan berupa keselamatan para petani dan alat-alat pertaniannya, memohon berkah yang melimpah, dijauhkan dari masalah-masalah, hidup dengan rukun dan damai dengan masyarakat lainnya. Selain itu juga, mereka mendoakan orang-orang yang sudah pergi duluan meninggalkan dunia ini, mereka juga tidak boleh dilupakan karena mereka juga adalah bagian dalam kehidupan mereka di masa lalu.



Gambar 4. *Imam Desa memimpin doa*
Sumber Foto: *Dokumentasi pribadi*

Warga akan duduk tenang dan khusyuk memanjatkan permohonan doa, kedua tangan menghadap ke atas sambil mendengarkan lantunan doa-doa yang dibacakan oleh imam masjid. Setiap doa-doa akan disambut dengan kata “amin”

oleh seluruh warga masyarakat sebagai permohonan agar doa-doa mereka dikabulkan Allah Swt. Doa adalah inti dari tradisi *merti deso* karena isinya adalah meminta agar diberi keberkahan selama menjalani kehidupan dan segala usaha dan kerja keras mereka berbuah hasil yang manis. Selain itu, dijauhkan dari segala masalah dan bencana sehingga senantiasa diberi keselamatan oleh Yang Maha Kuasa.

Makanan-makanan yang disajikan turut didoakan sebagai bentuk ucapan rasa syukur kalau mereka boleh menikmati hasil panen yang baru berlangsung. Memohon agar musim berikutnya mereka juga dapat mempersembahkan makanan-makanan seperti yang mereka sajikan saat upacara berlangsung sebagai bentuk keberhasilan mereka dan sebagai bentuk terima kasih karena mereka telah diberi berkah dari Allah Swt.

Setelah doa-doa selesai dilaksanakan, akan dilakukan pemotongan *tumpeng*. Potongan *tumpeng* yang dipotong pada bagian atas diberikan kepada pemimpin desa atau orang yang dihormati. Setelah itu, warga boleh menikmati sajian makanan yang telah selesai didoakan. Mulai dari orang tua sampai anak-anak boleh menikmatinya. Setelah menikmati makanan yang disajikan, boleh dibawa pulang ke rumah.



Gambar 5. *Pemotongan Tumpeng yang dilakukan Kepala Desa Margolembo dan diberikan kepada Camat Mangkutana.*
Sumber Foto: *Dokumentasi pribadi*

Makanan yang disantap bersama-sama oleh seluruh masyarakat juga tidak hanya sekadar merasakan kenyang, tetapi setelah mereka menyantap makanan yang telah didoakan, mereka juga akan merasakan makanan tersebut apakah enak, gurih ataukah terasa tidak nikmat. Hal ini karena makanan yang dimakan juga memiliki maksud tersendiri di dalamnya. Jika terasa enak dan nikmat, menandakan doa-doa mereka diterima oleh Yang Maha Kuasa. Jika makanan yang disajikan tidak matang, seperti *ingkung* (ayam panggang) yang masih ada darahnya, berarti itu bertanda buruk, ada yang tidak bersih hatinya dan warga harus waspada dalam menjalani hidup. Ketika hal tersebut terjadi, maka masyarakat diharapkan hidup dengan selalu menjaga diri, karena dipercaya bisa mendatangkan pengaruh buruk ke depannya. *Merti deso* yang telah dilaksanakan tidak akan diulangi lagi akan tetapi hidup masyarakatnya harus lebih berhati-hati, demikian pula yang berkenaan dengan tanaman pertanian.



Gambar 6. Makan Bersama
Sumber Foto: Dokumentasi pribadi

Selanjutnya, untuk menghibur warga setelah prosesi *merti deso*, ditampilkan ragam kesenian sebagai bentuk kemeriahan tradisi *merti deso*. Biasanya mereka menampilkan “kuda lumping” dan “wayang”. Khusus *wayang* akan dilaksanakan pada malam hari. Warga menyebutnya sebagai *wayang semalam suntuk*. *Wayang* akan

ditampilkan mulai malam hari sampai keesokan paginya. Jenis kesenian selain dari budaya Jawa, juga mereka memadukannya dengan budaya asli daerah tersebut. Terkadang mereka menyuguhkan music jenis *elektone* sebagai hiburan warga di siang hari. *Elektone* yang dimainkan berisi lagu-lagu Pamona yang merupakan lagu dari penduduk asli di daerah tersebut. Malam harinya baru dilakukan wayang kulit. Lakon wayang kulit berisi kisah-kisah Sri Mule (Dewi Sri). Kisah Dewi Sri yang dimohon untuk pulang, mereka tidak ingin Dewi Sri berada di area sawah mereka, karena mereka tidak ingin Dewi Sri menangis jika melihat bulir-bulir pada yang jatuh. Demikian pula cerita wayang kulit yang meminta Sri Mule untuk datang di area persawahan mereka untuk membantu para petani agar mendapatkan bulir padi yang baik dan berisi dan nantinya panen dapat berhasil.



Gambar 7. Pertunjukkan wayang kulit
semalam suntuk
Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi

Pementasan wayang kulit semalam suntuk adalah kesenian asli dari Jawa. Mereka mempertunjukkan kesenian asal daerah mereka. Para seniman tersebut adalah para transmigran yang dibina untuk tetap melestarikan kesenian dari Jawa. Mereka berada dalam wadah Paguyuban Luwu Timur. Menurut Ketua Paguyuban Luwu Timur, Sunaryanto, Paguyuban yang mereka bentuk disebut dengan Paguyuban

Keluarga Jawa Budi Utomo. Adapun tujuan dibentuknya Paguyuban Budi Utomo tersebut, yaitu untuk memudahkan komunikasi sesama orang Jawa, untuk mengontrol keluarga-keluarga Jawa (dalam hal ini, untuk dapat mengendalikan anak-anak mereka sebagai generasi penerus agar tidak nakal, berkelakuan baik, dan berbudi pekerti), dan untuk melestarikan budaya mereka agar generasi penerus mereka tetap mengenal budaya asal dan mengetahui tentang kesenian mereka. Jenis kesenian yang tetap dilestarikan, yaitu *Wayang Kulit*, *Kuda Lumping*, *Ludruk*, *Janger Banyuwangi*, dan *Reog*.

Setelah *merti deso* selesai dilaksanakan, masyarakat ada yang sudah melakukan persiapan untuk kegiatan penanaman padi. Sebelum menanam padi, terlebih dahulu para petani harus membajak sawahnya dan menyiangi bibit untuk dijadikan tanaman padi. Proses tersebut membutuhkan waktu sehari-hari sehingga harus ada persiapan yang tepat agar waktu menanam tidak terlambat.

PENUTUP

Desa Margolembo adalah desa transmigrasi dimana masyarakatnya merupakan orang-orang Jawa yang datang ke daerah Sulawesi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Walaupun masyarakat Margolembo tinggal dan menetap jauh dari daerah asal mereka, namun adat dan budayanya tetap mereka pertahankan sebagai bentuk pelestarian dan kepercayaan secara turun-temurun. Dengan budaya yang tetap dipertahankan, mereka tidak akan lupa akar budaya mereka dan diteruskan secara turun-temurun agar generasi penerus mereka mengenal budaya asli mereka walaupun generasi penerus mereka sudah lahir, hidup, dan menetap di daerah lain.

Tradisi *merti deso* merupakan salah satu tradisi yang tetap dilakukan oleh masyarakat Margolembo sebagai bagian dari tatanan kehidupan mereka agar senantiasa diberi keselamatan dari Yang

Maha Kuasa, dan mendapatkan hasil yang melimpah dalam bidang pertanian dan menjadikan desa mereka selalu makmur dan sejahtera.

Tujuan dari tradisi *merti deso* adalah agar masyarakatnya senantiasa dilindungi oleh Yang Maha Kuasa dari segala marabahaya, menjauhkan dari segala bala dan memohonkan berkah yang melimpah. Dengan dilaksanakan *merti deso*, mereka merasa aman, tenang, tidak merasa khawatir akan kehidupan mereka ke depan. *Merti deso* sebagai bentuk ucapan syukur akan hasil panen yang melimpah dan memohonkan doa agar pada panen berikutnya akan lebih baik dan berhasil. Masyarakat di Desa Margolembo sebagian besar berprofesi sebagai petani, utamanya petani padi-sawah. Oleh sebab itu, tradisi *merti deso* sangat penting dilaksanakan. Selain itu, *merti deso* berfungsi sebagai pengontrol bagi masyarakatnya agar hidup dengan baik, tidak bertingkah laku yang tidak baik seperti merasa iri, dendam, marah kepada orang lain. Karena hakikat dari *merti deso* adalah hati dan jiwa bersih dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, menyucikan diri dari perbuatan tercela, karena semuanya akan berdampak buruk ke depannya. Jika hidup tidak bersih maka akan mendatangkan bala kepada masyarakatnya, hasil panen akan gagal, dan hidup menjadi sengsara. Jangan sampai perbuatan satu orang, malah akan mendatangkan akibat buruk bagi seluruh masyarakatnya.

Tradisi *merti deso* saat ini sudah disederhanakan oleh masyarakat pendukungnya, yaitu lebih islami, tidak memuja kepada roh-roh halus lagi, tidak menggunakan sesajen khusus untuk makhluk gaib, tetapi inti dari tradisi tersebut tetap dipertahankan karena berhubungan dengan suatu permohonan doa kepada Allah Swt untuk perlindungan dan kelimpahan rezeki. Perubahan tata cara ritual yang saat ini lebih sederhana banyak dipengaruhi oleh ajaran agama yang mereka anut, yaitu agama Islam.

Mereka sudah tidak menggunakan sesajen memohon kepada roh-roh halus akan hasil yang melimpah, akan tetapi, setiap sajian hidangan dalam tradisi *merti deso* memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dengan diadakannya tradisi *merti deso*, tercipta fungsi-fungsi bidang sosial kebudayaan dan ekonomi yang turut serta membantu kehidupan mereka secara utuh sebagai ciri identitas dan karakter dari masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal & Saebani, Beni Ahmad. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Charras, Muriel. 1997. *Dari Hutan Angker Hingga Tumbuhan Dewata. Transmigrasi di Indonesia: Orang Bali di Sulawesi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dewi, Trisna Kumala, dkk. 1996. *Peranan Tradisi Bersih Desa terhadap Pelestarian Lingkungan Hidup*. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga. Ditbinlitabnas, Ditjen Dikti, Depdikbud.
- Goo, Andreas, 2012. *Kamus Antropologi*. Jayapura: Lembaga Studi Meeologi.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Mahali, Ihyauddin. 2012. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Merti Desa (Studi di Dusun bawang, Desa Tukang, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang*. Skripsi. Online: eprints.stainsalatiga.ac.id/493/.
- Raharjo. 2010. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saksono, Ign. Gatut. 2014. *Tuhan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kaliwangi.
- Sari, Wahyu Duhita. 2014. *Pandangan Masyarakat Terhadap Upacara Merti Desa di Desa Cangkep Lor, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo*. Jurnal program Studi pendidikan dan Sastra jawa_Universitas muhammadiyah Purworejo. Vol./04/No.01/ Mei 2014. Online: journal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/1171/1106.
- Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan di Nusantara*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.

